

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini menyajikan landasan awal yang mendasari dilaksanakannya penelitian. Dalam bab ini, peneliti menguraikan sejumlah aspek penting yang menjadi titik tolak pelaksanaan studi secara sistematis dan terarah. Adapun hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, serta (6) Manfaat Penelitian.

1.1. Latar Belakang

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, kualitas sumber daya manusia menjadi penentu utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan elemen penting untuk memajukan sebuah negara. Para generasi muda dapat menyiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan di masa mendatang dengan pendidikan (Dewi, dkk., 2024). Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat

penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (h.1015 dikutip dalam Irawati, dkk., 2022) adalah segala upaya atau usaha dalam memberi tuntutan terhadap semua kekuatan kodrat yang dimiliki oleh anak. Upaya tersebut diharapkan untuk memberi siswa kekuatan dalam berusaha mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai seorang siswa maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia, setiap orang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan.

Seperti yang dikatakan oleh Hamalik (2014, h. 3, sebagaimana dikutip dalam Raditya, 2023), Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menempuh pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat yang lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan harus memiliki kualitas yang baik agar mampu mencetak sumber daya manusia yang bermutu. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, institusi pendidikan dituntut untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar (Dewanti & Asril, 2023). Pendidikan menekankan pada pembentukan kesadaran serta kepribadian seseorang. Pendidikan juga merupakan sarana penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab, serta membentuk karakter bangsa yang tangguh (Purnamasari, dkk., 2024). Berlandaskan pada beberapa pengertian

pendidikan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan ialah suatu proses atau upaya secara sadar dan terencana dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki sikap spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan menghadapi tuntutan yang ada.

Menjadi individu yang terdidik merupakan hal yang sangat krusial. Pendidikan merupakan proses yang tidak ada akhirnya. Setiap manusia berhak untuk mendapatkan kesempatan menjadi manusia terdidik (Ariani, 2023). Pendidikan dapat ditempuh dengan jalur formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal dapat berasal dari lingkungan keluarga maupun pengalaman sehari-hari. Sedangkan pendidikan formal dapat diakses dari program-program yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga lainnya. Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan fondasi awal untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar. Sekolah dasar ialah pondasi awal perkembangan kemampuan berpikir dan belajar siswa. Sekolah dasar merupakan jenjang awal dalam pendidikan formal yang berfungsi membentuk dasar kecerdasan, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Selain itu, jenjang ini juga berperan penting dalam pengembangan kepribadian dan sikap kemandirian

anak sebagai bekal menghadapi kehidupan serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertabiat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam dunia pendidikan.

Wahab & Rosnawati, 2021:2 menyatakan,

Belajar adalah suatu proses atau upaya oleh individu untuk berubah dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran ialah upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan proses belajar, oleh karena kegiatan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan jenis hakikat serta jenis belajar dan prestasi belajar tersebut.

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menghasilkan proses belajar yang di dalamnya melibatkan interaksi antara guru dan siswa guna mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru

harus pandai dalam merancang proses pembelajaran agar siswa mampu berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang mendukung bukan hanya mencakup aspek fisik ruang kelas, tetapi juga atmosfer psikologis yang mendorong keterbukaan, rasa aman, serta interaksi yang konstruktif antara siswa dan guru. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat strategis dan tak tergantikan. Menurut Saputri & Utomo (2024, h. 116 dikutip dalam Samsuddin, dkk. 2024) mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membina karakter serta sebagai fasilitator yang mengarahkan perkembangan pribadi siswa ke arah yang lebih baik. Lebih jauh lagi, guru berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan potensi internal siswa dengan tantangan eksternal yang mereka hadapi dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, tugas guru bukan semata-mata menjalankan kewajiban profesional di ruang kelas, melainkan juga mengemban misi moral dan sosial untuk membimbing peserta didik agar mampu tumbuh secara utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Tak hanya guru yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, tetapi juga terdapat beberapa komponen yang berperan yaitu kurikulum, media pembelajaran, dan sumber belajar (Devi, 2024). Media pembelajaran inovatif yang dirancang oleh guru memiliki pengaruh besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan bermakna bagi siswa (Ulfa & El-Yunusi, 2025). Kegiatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan lingkungan belajar

serta penggunaan media pembelajaran inovatif agar mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan pada siswa.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran PPKN dirubah namanya menjadi Pendidikan Pancasila (Dewi, 2024). Pancasila merupakan dasar negara, ideologi negara, serta pandangan hidup bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila harus ditanamkan dan diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/Kr/2023 Tentang Perubahan Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang strategis dalam upaya membentuk karakter semua warga negara sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai penuntun untuk mencapai Indonesia emas. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, toleransi, keadilan, dan cinta tanah air, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan persentase penguasaan minimal dapat menerapkan pendekatan PAP (Penilaian Acuan Patokan). Penguasaan materi dapat dikatakan berhasil apabila telah menguasai pelajaran ataupun latihan minimal 65%. Penetapan besaran persentase penguasaan minimal ini sangat bergantung pada jenis pengetahuan dan keterampilan serta dampak dari penerapan pengetahuan dan keterampilan tersebut. (Agung, dkk., 2022:122).

Dalam dunia pendidikan (secara nasional), khususnya pada bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu digunakan pedoman PAP skala 5 (Lima) sebagai berikut.

Tabel 1.1
PAP Skala 5 (Lima)
(Agung, 2020: 112)

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
(1)	(2)	(3)	(4)
90-100	4	A	Sangat Baik
80-89	3	B	Baik
65-79	2	C	Cukup
40-64	1	D	Kurang
00-39	0	E	Sangat Kurang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan dengan Walikelas V di Gugus VIII Kecamatan Mengwi pada Kamis, 17 April 2024 permasalahan yang ditemukan di lapangan yaitu rendahnya kompetensi pengetahuan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Masih ditemukan siswa yang belum memenuhi target minimal penguasaan 65% sesuai dengan

pedoman PAP. Berdasarkan data hasil ulangan harian siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Keragaman Budaya Indonesiaku memperoleh hasil yang rendah. Siswa yang berhasil mencapai kompetensi pengetahuan dengan rata-rata 42,8% dan yang belum berhasil mencapai kompetensi pengetahuan dengan rata-rata 57,2%.

Berdasarkan hal tersebut, faktor yang memengaruhi rendahnya kompetensi pengetahuan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Keragaman Budaya Indonesiaku yaitu minat belajar dan motivasi siswa yang rendah. Banyak siswa merasa kurang tertarik pada materi ini karena penyajiannya yang dianggap membosankan. Selain itu, kompleksitas materi juga menjadi tantangan tersendiri. Keragaman budaya mencakup banyak aspek seperti adat istiadat, bahasa daerah, rumah adat, pakaian tradisional, tarian, dan alat musik dari berbagai daerah di Indonesia yang sangat beragam, sehingga membuat siswa merasa kewalahan jika materi tidak disampaikan secara menarik dan sistematis. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti buku siswa yang belum sepenuhnya direvisi dan kurangnya media pembelajaran interaktif, juga menjadi hambatan dalam menyampaikan materi secara efektif. Meskipun guru menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), pada kenyataannya penerapannya belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya waktu dalam pelaksanaan proyek, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya kesiapan guru dan siswa. Oleh sebab itu, agar pembelajaran menjadi lebih optimal, perlu adanya penyesuaian model pembelajaran yang dapat membenahi hasil belajar siswa.

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan paradigma baru oleh guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (Saragih, dkk., 2021). Dalam memberikan pembelajaran guru hendaknya memiliki pedoman yang dapat berupa model pembelajaran. Kurniasih, dkk (2022, h. 1470 sebagaimana dikutip dalam Mustamiroh, dkk., 2023) mengungkapkan model pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam berinteraksi dengan siswa yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menangkap materi atau konsep-konsep pengetahuan melalui pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran diyakini dapat membantu para pengajar dan siswa mencapai tujuan pembelajaran, yang merupakan tujuan utama untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Anzelina, dkk., 2023). Berkaitan dengan masalah yang telah dipaparkan, model kooperatif TGT merupakan model pembelajaran yang tepat yang dapat diterapkan oleh guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendidik siswa untuk belajar di dalam kelompok dan berinteraksi dengan siswa lainnya (Adiputra & Heryadi, 2021). Dengan belajar bersama dengan teman sebaya, siswa cenderung akan memiliki banyak interaksi dengan siswa lainnya yang akan berdampak positif pada hasil belajarnya. Menurut Rusman (2013, h.1035 sebagaimana dikutip dalam Diah & Siregar, 2023) mengungkapkan pembelajaran kooperatif jika dilihat dari sudut pandang proses pembelajarannya, pembelajaran kooperatif memiliki perspektif motivasi, perspektif sosial,

perspektif perkembangan kognitif. Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang berhasil mendapatkan skor terbanyak membuat siswa akan termotivasi untuk berjuang agar kelompoknya meraih juara. Perspektif sosial artinya melalui kerja sama kelompok, siswa akan saling membantu karena mereka semua ingin anggota kelompok mendapatkan keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

Model kooperatif TGT merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu konsep belajar secara kelompok yang disertai dengan permainan, serta berhubungan gaya/cara siswa belajar. Model pembelajaran TGT memiliki tiga elemen dasar yaitu *teams*, *games*, dan *tournament* (Imawan, 2023). Model kooperatif TGT menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar heterogen, dengan tahapan belajar di dalam kelompok, permainan, pertandingan, serta penghargaan. TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih relaks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Model kooperatif TGT ini dipilih menjadi alternatif solusi dari permasalahan yang ditemukan karena memiliki beberapa kelebihan. Meskipun selama ini guru menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang memberikan siswa pelatihan untuk mengasah kreativitasnya dan berpikir kritis, namun dalam pelaksanaannya kerap mengalami kendala. Beberapa kendala yang ditemukan yaitu: keterbatasan waktu untuk menyelesaikan proyek, banyak peralatan yang

harus dibeli, siswa kesulitan dalam melakukan percobaan dan pengumpulan informasi, serta kurangnya monitoring dari guru terhadap proyek yang dibuat sehingga tidak sesuai dengan apa yang direncanakan (Noorhalida, dkk., 2023). Hal ini juga dibuktikan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Arnil K (2024) diperoleh bahwa dengan menerapkan model kooperatif TGT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Selain itu, menurut Riya Ma'alya Nakhlah dan Wawan Shokib Rondli, (2024) diperoleh hasil bahwa penerapan model kooperatif TGT berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Puspita Nur Azizah dan Agung Nugroho (2024) diperoleh penerapan model kooperatif TGT dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.

Untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, model kooperatif TGT dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran agar menjadi lebih efektif. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran *audiovisual*. Media *audiovisual* merupakan suatu media yang sangat bermakna karena berupa gambaran dan suara dengan waktu bersamaan, dapat didengar dan dilihat secara langsung oleh siswa, yang berisi tentang materi-materi (Lestari, dkk., 2022). Dalam media *audiovisual* menampilkan realitas materi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa ketika mempelajarinya. Sukiman (2012, h.1654 sebagaimana

dikutip dalam Widhayanti & Abduh 2021) menyatakan bahwa media *audiovisual* mampu menyalurkan pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan juga indra penglihatan. Melalui media *audiovisual* juga dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep materi yang abstrak. Oleh sebab itu, media *audiovisual* dapat membantu siswa ketika mempelajari keberagaman budaya Indonesia karena siswa dapat mengamati secara langsung tentang suara musik tradisional, dialek bahasa daerah, atau narasi adat istiadat yang disampaikan lewat audio atau video. Hal ini membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan kajian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan menerapkan model kooperatif TGT yang dipadukan dengan media *audiovisual* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Sehingga peneliti mengangkat judul “Pengaruh Model Kooperatif TGT Berbantuan Media *Audiovisual* Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif Pendidikan Pancasila Kelas V Gugus VIII Kecamatan Mengwi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Rendahnya minat belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya materi Keberagaman Budaya Indonesiaku.
- 2) Siswa kurang tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena penyajiannya yang dianggap membosankan.

- 3) Kompleksitas materi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan siswa.
- 4) Materi Keberagaman budaya yang mencakup banyak aspek membuat siswa kewalahan jika tidak disampaikan dengan sistematis dan menarik.
- 5) Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti buku pedoman siswa yang belum sepenuhnya direvisi.
- 6) Kurangnya penggunaan media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran.
- 7) Kurangnya penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat membenahi hasil belajar siswa.
- 8) Kurangnya waktu dalam menerapkan model pembelajaran.
- 9) Kurangnya kesiapan guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti memberikan batasan dari ruang lingkup dalam penelitian ini. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada pengaruh model kooperatif TGT berbantuan media *audiovisual* terhadap hasil belajar ranah kognitif Pendidikan Pancasila pada topik Keragaman Budaya Indonesiaku pada siswa kelas V di Gugus VIII Kecamatan Mengwi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan Masalah pada uraian di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila yang dibelajarkan melalui model kooperatif TGT berbantuan media *audiovisual* pada siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2025/2026?
- 2) Bagaimanakah hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak dibelajarkan melalui model kooperatif TGT berbantuan media *audiovisual* pada siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2025/2026?
- 3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model kooperatif TGT berbantuan media *audiovisual* terhadap hasil belajar ranah kognitif dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2025/2026?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila yang dibelajarkan melalui model kooperatif TGT berbantuan media *audiovisual* pada siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2025/2026.
- 2) Untuk mendeskripsikan hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak dibelajarkan melalui model kooperatif TGT

berbantuan media *audiovisual* pada siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2025/2026.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model kooperatif TGT berbantuan media *audiovisual* terhadap hasil belajar ranah kognitif dalam pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Mengwi tahun pelajaran 2025/2026.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjabaran sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan pada umumnya dan referensi penelitian dalam pemilihan model pembelajaran maupun media pembelajaran yang dilakukan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

1.6.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Menambah pengalaman untuk melatih siswa dalam menumbuhkan sikap bekerja sama dalam kelompok dan

pengalaman belajar sambil bermain, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

2) Bagi Guru

Mendorong kreativitas guru dalam mengajar di kelas dengan memberikan masukan dalam menerapkan model kooperatif TGT dan juga membantu guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif.

3) Bagi Kepala Sekolah

Dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah, untuk mengambil kebijakan maupun pertimbangan dalam melakukan kajian bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan profesionalitas guru.

4) Bagi Peneliti lain

Memberikan peluang serta referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai hal yang sama dengan model serta pendekatan pembelajaran lain.